

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI BEBERAPA NEGARA ASEAN

Ghifari Dimas Bayu Patra ^a, Ida Nuraini ^b, Muhammad Khoirul Fuddin ^c

^{a,b,c}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Malang No. 246, Tlogomas, Malang, Indonesia

*Corresponding Author : ghifaribayuu@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 05/07/2022

Revised 26/08/2022

Accepted 26/08/2022

Available online 31/08/2022

Keyword: Unemployment;
Economic Growth; Population;
Inflation

JEL Classification :
F43, P23, E31

Copyright (c) 2022 Patra, G.
D. B., Nuraini, I., & Fuddin,
M.K

Abstract

This study aims to determine the effect of economic growth, population and inflation on unemployment rates in five ASEAN countries. This study uses a quantitative approach method. The data analysis tool used is multiple linear regression analysis using panel data through the help of Software Eviews 9. The results of this study indicate that partially, the economic growth variabel has a negative and significant effect on unemployment, the population variabel has a negative and significant effect on unemployment. Inflation has a positive and significant effect on unemployment. Simultaneously, economic growth, population and inflation have a positive and significant impact on unemployment in five ASEAN countries in 2009-2020.

This is an open access article
and licensed under a [Creative
Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Perekonomian yang baik merupakan cita-cita setiap negara, ekonomi yang baik dapat menjadi ukuran kesejahteraan masyarakat, untuk mewujudkannya maka setiap negara perlu menjalankan berbagai cara yang salah satu diantaranya yaitu dengan cara mengatasi masalah sosial ekonomi yaitu pengangguran.

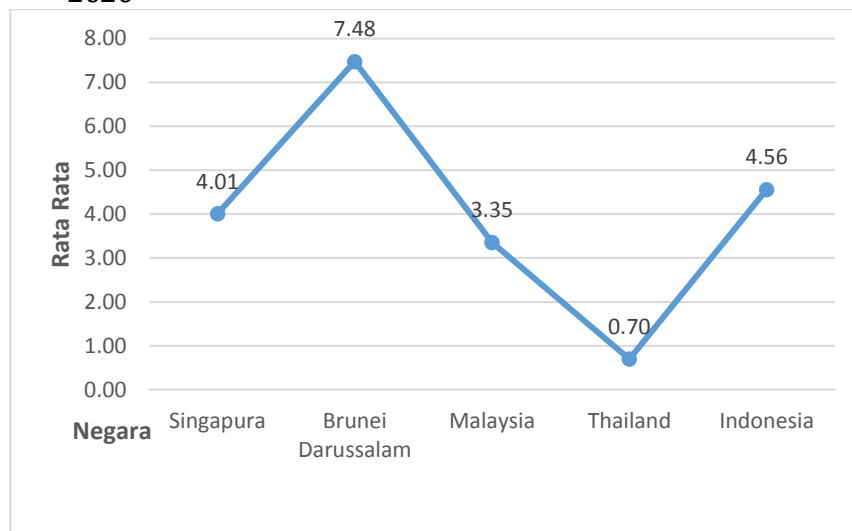
Pengangguran sendiri merupakan sebutan untuk orang yang tidak berusaha mencari pekerjaan sama sekali, waktu bekerja yang kurang dalam seminggu, atau orang yang dalam proses mengupayakan untuk mendapatkan pekerjaan yang dibutuhkan (Giri et al., 1994). Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja yang ada. Melihat dari segi-segi ekonomi dan sosial, maka pengangguran dapat menghasilkan berbagai permasalahan.

Misalnya jika tingkat produktifitas turun, daya beli masyarakat menurun, penerimaan pemerintah yang didapat dari sektor pajak juga menurun, maka kejahatan akan cenderung meningkat dan kualitas terhadap kesehatan akan

turun serta pengangguran dapat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi dan politik dalam suatu Negara. Selain dari itu, pengangguran nantinya juga dapat menjadi beban perekonomian Negara, karena dapat memberikan pengaruh terhadap proses pelaksanaan pembangunan nasional dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Siahaan, 2020).

Pengangguran sendiri disini merupakan permasalahan yang memang sampai dengan saat ini belum bisa terlepas dari permasalahan yang dihadapi oleh negara – negara yang berkembang maupun maju, termasuk negara-negara di ASEAN. Keberhasilan dalam Pembangunan ekonomi suatu negara bisa ditunjukkan dari berbagai indikator ekonomi, satu dari banyak diantaranya yaitu tingkat pengangguran. Melalui tingkat pengangguran bisa dilihat bagaimana kondisi perkembangan perekonomian dalam suatu negara itu berkembang dengan baik, lambat ataupun sedang mengalami penurunan. Pengangguran sendiri disini dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang-orang yang termasuk ke dalam angkatan kerja dan orang-orang tersebut mengharap memperoleh pekerjaan namun mereka belum bisa mendapatkan pekerjaan itu (Sukirno, 2011).

Gambar 1. Rata-rata tingkat pengangguran 5 negara ASEAN tahun 2009-2020



Sumber: World Bank, 2020

Berdasarkan Gambar 1, negara yang dipilih merupakan negara dengan urutan pendapatan perkapita terbesar di ASEAN. Akan tetapi Rata-rata tingkat pengangguran di 5 negara tersebut tergolong cukup tinggi. Dari Hasil diatas, Rata-rata tertinggi terjadi di negara Brunei Darussalam yaitu sebesar 7,48%. Sementara untuk rata-rata tingkat pengangguran terendah terdapat di negara Thailand yaitu sebesar 0,70%. Hasil tersebut tidak sejalan dengan studi empiris yang menunjukkan bahwa peningkatan dua persen dalam GDP Perkapita mengarah pada pertumbuhan satu persen tingkat pekerjaan (Maitah et al.,

2015). Permasalahan diatas menunjukkan bahwa kemungkinan terdapat faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran.

Indikator yang mempengaruhi tingkat pengangguran diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dengan adanya aktivitas di dalam perekonomian yang berdampak dengan peningkatan dalam produksi yang dilakukan oleh masyarakat yang menghasilkan barang dan jasa serta diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang biasanya diukur dari PDRB.

Tumbuhnya ekonomi pada suatu wilayah atau negara yang terus meningkat memperlihatkan bahwa perekonomian dalam suatu negara tumbuh dengan baik. Sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi pada suatu negara tidak menunjukkan perkembangan dengan baik, maka akan berdampak munculnya hal terburuk satu diantaranya yaitu pengangguran. Hal ini dikarenakan, ketika pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan usaha serta dengan pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka dapat menyebabkan kenaikan terhadap pengangguran. Pertumbuhan ekonomi jika tidak diimbangi pertumbuhan inflasi dapat membuat dampak kepada turunnya tingkat kesejahteraan yang dikarenakan tingkat pendapatan tidak cukup mampu menyelaraskan naiknya inflasi (Nuraini, 2017).

Tingkat pengangguran juga dapat dipengaruhi oleh indikator lainnya yaitu adalah jumlah penduduk, hal ini dikarenakan ketika jumlah penduduk mengalami peningkatan, tentunya jumlah angkatan kerja juga akan meningkat. Lapangan pekerjaan tentunya dibutuhkan oleh angkatan kerja. Pada umumnya pada negara yang berkembang, laju tersedianya lapangan kerja lebih rendah dibanding dengan laju tumbuhnya penduduk yang tergolong angkatan kerja. Sehingga tidak banyak angkatan kerja yang bisa mendapatkan pekerjaan yang kemudian akan menyebabkan pengangguran. Teori pertumbuhan ini berpengaruh kepada pentingnya peranan pemerintah dalam menekan masalah ini (Azizah, 2016).

Inflasi menjadi satu diantara indikator yang juga menentukan tingkat pengangguran, hal ini dikarenakan inflasi yaitu gejala yang menyebabkan kenaikan secara menerus pada tingkat harga umum. Semua negara di ASEAN termasuk di dunia tentunya akan menghadapi inflasi, maka dari itu tingkat inflasi dapat menjadikan tolak ukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi pada suatu negara (Ayuningtyas & Busairi, 2019).

Dalam hal ini peneliti mempunyai ketertarikan unntuk melakukan penelitian tentang masalah tingkat pengangguran di 5 Negara ASEAN pendapatan perkapita terbesar dengan tingkat pengangguran yang tergolong tinggi. Hal ini tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran tersebut menjadi tinggi. Peneliti memilih pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk serta inflasi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di lima negara di ASEAN dikarenakan ketiga variabel tersebut merupakan indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat

pengangguran. Sehingga dari uraian diatas penelitian ini mengangkat tentang faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di beberapa negara ASEAN.

Permasalahan pengangguran saat ini memang sangat kompleks dikarenakan bisa dihubungkan dengan beberapa indikator-indikator ekonomi yang memengaruhinya antara lain pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan inflasi. Apabila pada suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami pertumbuhan atau kenaikan, maka pertumbuhan atau kenaikan tersebut dapat diharapkan dapat berpengaruh kepada penurunan pada tingkat pengangguran. Jumlah penduduk juga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran, jika dalam suatu wilayah tersebut memiliki jumlah penduduk produktifitas serta penyerapan pada tenaga kerja tergolong tinggi, maka akan dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Pengangguran merupakan permasalahan yang tidak saja dirasakan oleh negara yang berkembang, tetapi juga dirasakan oleh negara yang maju. Secara umum, pengangguran dapat diartikan dengan kondisi dimana seseorang termasuk pada golongan angkatan kerja namun tidak bekerja dan sedang aktif dalam pencarian pekerjaan. Orang yang belum mempunyai pekerjaan namun dengan status aktif dalam mencari pekerjaan tidak bisa dimasukkan golongan sebagai pengangguran. Selain dari itu, pengangguran adalah kondisi dimana seseorang yang ingin memperoleh pekerjaan yang termasuk kedalam angkatan kerja namun belum dapat memperolehnya. Seorang yang tidak aktif dan tidak punya keinginan dalam pencarian pekerjaan tidak termasuk golongan sebagai pengangguran (Sukirno, 2013).

Menurut definisi World Bank, pengangguran mengacu pada bagian angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan namun sedang aktif dalam pencarian pekerjaan, dimana definisi pengangguran ini berbeda pada masing masing negara. Pengangguran dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu (1) Masyarakat yang sedang aktif dalam pencarian pekerjaan, (2) Masyarakat dalam tahap menyiapkan usaha baru, (3) Masyarakat yang merasa tak pantas untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga tidak mencari pekerjaan, (4) golongan masyarakat yang tidak aktif dalam pencarian pekerjaan yang beralasan telah mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja (Badan Pusat Statistik, 2017).

Dalam teori Klasik dijelaskan bahwa pengangguran bisa diatasi dengan cara penawaran dan mekanisme pada pasar bebas agar menciptakan permintaan yang dapat membuat penawaran terserap. Maksudnya disini adalah ketika penawaran akan tenaga kerja tinggi, maka tingkat upah dapat menurun yang berdampak dengan penurunan tingkat produksi perusahaan. Akibatnya permintaan akan tenaga kerja terus meningkat dikarenakan perusahaan dapat melakukan perluasan produksi.

Berbanding terbalik dengan teori klasik, Keynes mengungkapkan bahwa sebenarnya terjadinya pengangguran disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat, hal ini membuat pertumbuhan ekonomi terhambat yang disebabkan oleh tingkat konsumsi yang rendah. Keynes berpendapat bahwa hal tersebut

tidak bisa diluapkan ke mekanisme pasar bebas. Pada saat tenaga kerja mengalami peningkatan, maka tingkat upah juga akan turun, ini tentunya membuat perusahaan rugi bukannya menguntungkan, turunnya upah juga dapat membuat daya beli masyarakat jadi turun, alhasil perusahaan akan rugi dan tidak mampu untuk menyerap tenaga kerja.

Menurut Keynes, meningkatnya permintaan agregat akan dapat mengatasi pengangguran. Dengan meningkatnya permintaan tentunya akan dapat mendorongnya sektor ekonomi untuk meningkatkan outputnya. Sehingga dengan ini tenaga kerja akan dapat terserap lebih banyak, yang pada akhirnya akan menekan permasalahan pengangguran. Pemikiran yang diberikan oleh Keynes tersebut mengungkapkan terdapat hubungan diantara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran.

Berdasarkan Hukum Okun, hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Dalam setiap perubahan pada pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 2 sampai 3 persen akan mempengaruhi 1 persen tingkat pengangguran dan sebaliknya perubahan 1 persen pengangguran akan berpengaruh terhadap 2-3% pertumbuhan ekonomi. Menurut Kavese, Manfaat dari hukum okun yaitu sebagai ukuran untuk mengambil kebijakan terkait ketenagakerjaan.

Lindiarta (2014) menyatakan bahwa hubungan antara jumlah penduduk dan jumlah pengangguran bisa ditunjukkan di teori permintaan dan penawaran tenaga kerja. Lain dari itu, pendapat Malthus mengenai hubungan antara jumlah penduduk, upah riil serta inflasi ialah pada saat populasi mengalami pertumbuhan lebih cepat dibanding produksi makanan, maka dalam hal ini upah riil akan dan tentunya berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Namun pada saat upah riil meningkat, perusahaan tentunya akan melakukan pengurangan terhadap tenaga kerjanya, dilain sisi penawaran akan tenaga kerja lebih tinggi dibanding permintaan akan tenaga kerja maka hal tersebut dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran.

Prasyarat pertumbuhan ekonomi yang baik yaitu ketika tingkat inflasi dalam tingkat rendah dan stabil yang kemudian dapat memberi manfaat terhadap peningkatan kesejahteraan pada masyarakat. Peran penting dalam pengendalian terhadap inflasi berdasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi dengan tingkat tinggi dan tidak stabil dapat memberi pengaruh negatif terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, inflasi yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pendapatan riil dimana pendapatan riil penduduk dapat terus mengalami penurunan, hasilnya terjadinya penurunan terhadap standar hidup masyarakat dan membuat seluruh orang termasuk orang miskin akan makin miskin.

Kedua, tidak stabilnya inflasi menyebabkan terciptanya ketidakpastian terhadap pelaku dalam ekonomi untuk memilih keputusan yang diambil. Pengalaman empiris mengungkapkan bahwa tidak stabilnya inflasi dapat berdampak terhadap kesulitan masyarakat mengambil keputusan terhadap konsumsi, produksi serta investasi yang kemudian dapat membuat

pertumbuhan ekonomi turun. Turunnya pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran (Bank Indonesia, 2022).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran negara ASEAN tahun 2009-2018 menyatakan hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan sementara inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. (Andrian, 2020)

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. Mengungkapkan hasil variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Muminin & Hidayat, 2017).

Penelitian mengenai analisis pengaruh pertumbuhan Ekonomi, Inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Mengungkap hasil bahwa variabel Pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia (Johan et al., 2016).

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini akan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan inflasi dengan lokasi pada lima negara ASEAN dengan pendapatan perkapita terbesar. Kemudian terdapat pembaharuan dalam tahun yang digunakan yaitu menggunakan 12 tahun periode waktu 2009-2020. Didapatkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk serta inflasi terhadap tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti atau populasi tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Objek penelitian merupakan objek yang diteliti dan dianalisis. Dalam penelitian kali ini objek yang dipakai yaitu lima Negara ASEAN dengan pendapatan perkapita terbesar yang terdiri dari Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Indonesia dengan periode waktu dua belas tahun yaitu dari tahun 2009-2020.

Jenis data yang digunakan merupakan jenis data sekunder, dimana data sekunder sendiri merupakan data yang didapat dari objek penelitian dalam bentuk tertulis atau dokumen-dokumen maupun data yang diperoleh dari sumber lain melalui lembaga atau instansi. Pada penelitian ini data yang digunakan meliputi, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan

tingkat pengangguran yang diperoleh dari World Bank. Dalam penelitian ini menggunakan data panel, yaitu data yang menggabungkan data time series dan cross section.

Ada tiga teknik yang bisa digunakan dalam regresi data panel yaitu model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk menentukan model yang paling tepat maka ditentukan dengan mengestimasi regresi data panel melalui uji chow, uji hausman dan uji LM. Berikut adalah model persamaan dalam penelitian:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- β_0 : Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien
- Y : Pengangguran
- X_1 : Pertumbuhan Ekonomi
- X_2 : Jumlah Penduduk
- X_3 : Inflasi
- e : Kesalahan Penganggu
- i : Negara
- t : Waktu

Penelitian ini menggunakan analisa data terhadap uji statistik untuk mendapatkan hasil pengolahan yaitu, uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi. Uji F (F test) untuk menguji hipotesis secara simultan, uji yang digunakan untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah uji f. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tetap atau tidak.

Uji t (t test) untuk menguji hipotesis secara parsial, uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur variabel-variabel bebas (X) mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling tinggi atau kuat, dan mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling rendah atau lemah terhadap variabel terikat (Y). Koefisien determinasi merupakan ukuran ringkasan yang menginformasikan seberapa baik sebuah regresi sampel sesuai dengan datanya.

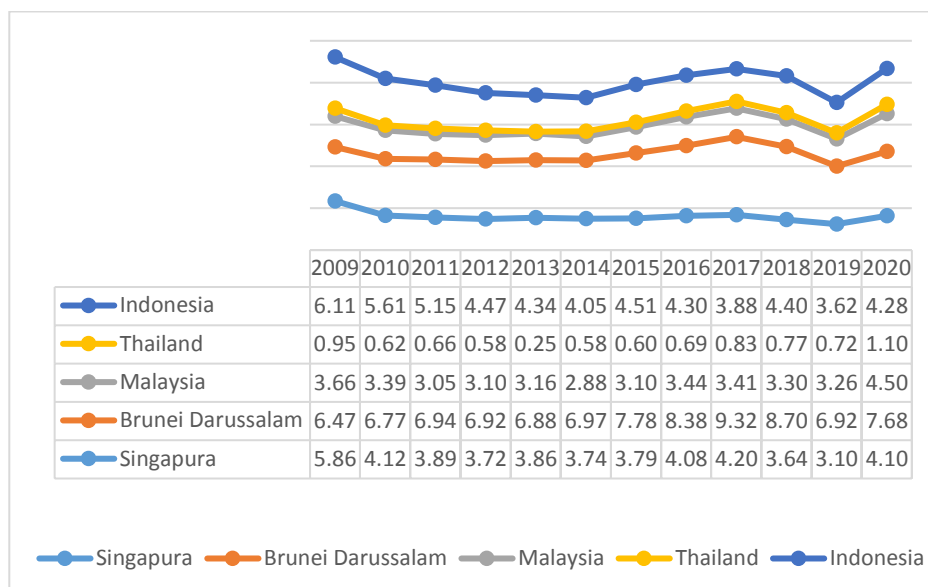
Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara $(0 \leq R^2 \leq 1)$. Semakin besar R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 , maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN dalam periode waktu 2009-2020 mengalami fluktuasi, hal ini tentunya terdapat permasalahan pada 5

negara ASEAN yang menyebabkan naik turunnya tingkat pengangguran. Tentunya perlu diketahui apa saja yang menyebabkan tingkat pengangguran di lima negara tersebut mengalami fluktuasi. Tingkat pengangguran tertinggi di negara Singapura terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 5,85 persen, tingkat pengangguran tertinggi negara Brunei Darussalam pada tahun 2017 yaitu sebesar 9,32 persen, tingkat pengangguran tertinggi negara Malaysia yaitu pada tahun 2020 sebesar 4,50 persen. Tingkat sedangkan di negara Thailand tingkat pengangguran tertinggi yaitu pada tahun 2009 sebesar 0,95 dan tingkat pengangguran tertinggi negara Indonesia yaitu pada tahun 2009 sebesar 6,11 persen. hasil ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2. Rata-Rata Tingkat Pengangguran Per tahun (dalam persen)



Sumber : World Bank, 2020

Hasil Uji Chow yang merupakan perbandingan antara model *common effect* dan model *fixed effect* dengan melihat probabilitas crossection F-Statistic dengan kriteria H0 diterima jika probabilitas $> (\alpha=0,05)$ dengan hipotesis :

H0 : *Common Effect* Model lebih sesuai dari *Fixed Effect* Model

H1 : *Fixed Effect* Model lebih sesuai dari *Common Effect* Model

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model dengan Uji Chow

| Effect Test | Statistik | d.f | Prob. |
|------------------------|-----------|------|--------|
| Crossection F | 0.000000 | 4,52 | 1.0000 |
| Crossection Chi Square | 0.000000 | 4 | 1.0000 |

Berdasarkan hasil uji chow, diperoleh hasil probabilitas F sebesar 0,0000 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dipastikan untuk menerima H0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Common Effect* Model lebih sesuai daripada *Fixed Effect* Model.

Metode berikutnya yaitu Uji Hausman dengan melihat nilai probabilitas crosssection random berdasarkan kriteria H_0 diterima jika probabilitas $> (\alpha=0,05)$ dengan hipotesis :

H_0 : *Random Effect* Model lebih sesuai dari *Fixed Effect* Model

H_1 : *Fixed Effect* Model lebih sesuai dari *Random Effect* Model

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model dengan Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. df | Prob. |
|--------------|-------------------|------------|--------|
| Crossection | 0.000000 | 3 | 1.0000 |

Berdasarkan Uji Hausman dengan menggunakan model *Random Effect* . Diperoleh Probabilitas sebesar 1.0000 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$. Sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Random Effect* Model lebih sesuai dari *Fixed Effect* Model.

Tabel 3. Hasil Pemilihan Model dengan Uji LM

| | Cross-section |
|---------------|----------------------|
| Breusch-Pagan | 2.727273 (0.0986) |

Berdasarkan uji LM, diperoleh Probabilitas Cross-section sebesar 0.0986 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$, sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Common Effect* Model lebih sesuai dari *Random Effect* Model.

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman dan uji LM. Dapat diketahui bahwa model terbaik adalah *Common Effect*, karena model tersebut lebih dominan dengan menggunakan uji hausman dan uji LM.

Tabel 4. Hasil Common Effect

| Variabel Terikat dan Variabel Bebas | Koefisien Regresi | Probabilitas | t-statistic |
|-------------------------------------|-------------------|--------------|-------------|
| C | 194.8197 | 0.0000 | 11.06803 |
| X1_Pertumbuhan Ekonomi | -0.094792 | 0.0000 | -8.157776 |
| X2_Jumlah Penduduk | -28.29607 | 0.0000 | -10.83982 |
| X3_Inflasi | 0.112829 | 0.0000 | 4.476105 |
| R Square | | 0.734440 | |
| Adjusted R Square | | 0.720213 | |
| F Statistic | | 51.62491 | |
| Prob F Statistic | | 0.000000 | |

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel tabel 4, ditemukan bahwa *Common Effect* Model merupakan model paling tepat atau model terbaik.

Terlihat bahwa variasi perubahan antara variabel independent yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Jumlah Penduduk (X2) dan Inflasi (X3) terhadap variabel dependent yaitu pengangguran (Y) adalah sebesar Hasil Koefisien Regresi pada tabel 4 diperoleh nilai R-squared sebesar 0.734440 atau 73.44%, sedangkan sisanya 26.66% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

Nilai koefisien pada variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.094792 dan nilai probabilitas diperoleh sebesar $0.0000 < 0.05$ artinya terdapat pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap Pengangguran (Y), maka dapat diputuskan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori klasik Adam Smith, dimana setiap peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. (Gunawan, 2017)

Nilai koefisien pada variabel Jumlah Penduduk sebesar -28.29607 dan nilai probabilitas diperoleh sebesar $0.0000 < 0.05$ artinya terdapat pengaruh variabel Jumlah Penduduk (X2) terhadap Pengangguran (Y), maka dapat diputuskan bahwa variabel Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran. Durkheim dalam Lindiarta, (2014) berpendapat bahwa jumlah penduduk dan pengangguran mempunyai hubungan yang negatif, kenaikan jumlah penduduk dapat berdampak dengan munculnya persaingan antar penduduk untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilannya atau bisa dibilang pengangguran terdidik.

Secara tidak langsung, tingginya jumlah penduduk yang dibarengi dengan tingginya pengangguran terdidik dapat menyebabkan atau mendorong setiap individu dalam berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran (Suwarni, 2016).

Nilai Koefisien pada variabel Inflasi sebesar 0.112829 dan nilai probabilitas diperoleh sebesar $0.0000 < 0.05$ artinya terdapat pengaruh variabel Inflasi (X3) terhadap Pengangguran (Y), maka dapat diputuskan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran. Hal ini sesuai dengan pengalaman empiris Bank Indonesia yaitu Inflasi yang tidak stabil dapat menyulitkan keputusan masyarakat terhadap konsumsi, invest serta produksi, dan pada akhirnya dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun, jika pertumbuhan ekonomi turun, kesempatan pengangguran akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran (Wahyuni & Murtala, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di beberapa negara ASEAN, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran di lima negara ASEAN Tahun 2009-2020.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu data yang ada seringkali tidak konsisten sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mengambil data mana yang digunakan. Kemudian penelitian ini hanya meneliti tentang faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran yang dipakai hanyalah variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan inflasi. Masih terdapat banyak variabel lainnya yang mempengaruhi tingkat pengangguran selain pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan inflasi.

Untuk dapat menekan jumlah pengangguran, pemerintah diharapkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi stabil atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga terciptanya pertumbuhan ekonomi yang baik dan berkualitas. Misalnya dengan cara meningkatkan output produksi, sehingga dengan meningkatnya produksi, akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk tiap tahunnya, pemerintah diharapkan dapat menaikkan kualitas tiap penduduk, agar kenaikan jumlah penduduk yang tinggi jika dibarengi dengan penduduk yang berkualitas maka akan dapat menekan pengangguran. Dengan cara memberikan mobilitas kerja terhadap penduduk yaitu contohnya pelatihan tenaga kerja. Laju inflasi yang tinggi akan berdampak dengan tingginya tingkat pengangguran, oleh karena itu peran pemerintah diharapkan dapat menekan laju inflasi atau menurunkan tingkat inflasi agar pengangguran dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, A. Y. (2020). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di negara ASEAN tahun 2009-2018* [Universitas Islam Indonesia Yogyakarta]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/18381>
- Ayuningtyas, N. N., & Busairi, A. (2019). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jiem.v3i4.3790>
- Azizah, F. I. N. (2016). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Inflasi, Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010 – 2014*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik*. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>

- Bank Indonesia. (2022). *Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Giri, M., Henny, P. M., & Dewi, U. (1994). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal EP Unud*, 5(1), 69–95.
- Gunawan, A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 6(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jcc/article/view/19713>
- Johan, K., Marwoto, P. A. N. B., & Pratiwi, D. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (Jipmb)*, 13(2), 20–32.
- Lindiarta, A. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi , Dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(2), 1–15. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1232/1135>
- Maitah, M., Toth, D., & Kuzmenko, E. (2015). The Effect of GDP per Capita on Employment Growth in Germany, Austria and the Czech Republic: Macroeconomic Analysis. *Review of European Studies*, 7(11). <https://doi.org/10.5539/res.v7n11p240>
- Muminin, M. A., & Hidayat, W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(3), 374–384.
- Siahaan, B. (2020). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PMDN, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2000-2018* [Universitas HKBP NOMMENSEN]. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4080>
- Sukirno, S. (2013). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwarni. (2016). *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wahyuni, L., & Murtala. (2019). Pengaruh Inflasi , Produk Domestik Regional Bruto Dan Investasi. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, VIII(2), 1–8.